

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
SMA N 1 JEKULO KUDUS**

Ade Rustiana¹
Noor Chalifah²

Abstract: *Learning environment and teachers' professional competence are factors which can affect students' achievement. The objective of the study was to determine the influence of learning environment and teachers' professional competence toward students' achievement either partially or simultaneously. The populations were 133 students and the samples were 100 students. Then, data were collected by questionnaires and documentation. The calculation of multiple regression resulted the equation of $Y = 60.866 + 0.114 X_1 + 0.048 X_2$. The coefficient of determination simultaneously; learning environment and teachers' professional competence toward students' achievement was 53.3%, the coefficient of determination partially; learning environment toward students' achievement was 26.3%, and teachers' professional competence toward students' achievement was 16.9%. It was concluded that there was significant influence of learning environment toward students' achievement, there was no significant influence of the teachers' professional competence toward students' achievement, and there was significant influence of learning environment and teachers' professional competence toward students' achievement.*

Keywords: *Learning Environment, Teachers' Professional Competence, Students' Achievement*

PENDAHULUAN

Prestasi belajar berguna bagi guru dan pengelola pendidikan untuk mengetahui informasi akan kemampuan dan pencapaian siswa dalam belajar. Bagi siswa sendiri hasil belajar sangat penting agar siswa dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya terutama dalam belajar mata pelajaran yang di UN kan (B.Inggris, B.Indonesia, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi) sehingga siswa dapat membuat perencanaan studi selanjutnya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Menurut Hamalik (2008: 195) lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unnes

² Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Unnes

dan atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan pendidikan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap praktek pendidikan dan juga tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sedangkan menurut Munib (2006:76) lingkungan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Proses belajar tidak dapat tercapai dengan baik apabila hanya dilihat dari faktor lingkungan belajar saja. Adapun faktor yang kedua yaitu kompetensi profesional guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dalam dunia pendidikan peranan guru sangat penting, maka guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut Usman (1995:14) kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara layak.

Rendahnya mutu pendidikan telah memberikan akibat langsung pada rendahnya mutu sumber daya manusia bangsa kita. Karena proses untuk melahirkan sumber daya manusia yang bermutu hanya bisa melalui jalur pendidikan dan proses pembelajaran yang bermutu pula. Bila ditilik lebih jauh, rendahnya mutu pendidikan bangsa ini tidak bisa lepas dari kondisi para guru sebagai salah satu unsur penyelenggara pendidikan. Menurut Sholeh (2006:5) guru mempunyai posisi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam keseluruhan upaya pencapaian mutu pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Menurut Bafadal (2003:4) semua komponen dalam proses belajar mengajar seperti materi, media, sarana dan prasarana, dan pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinyu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu rangkaian perbuatan guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Slameto (2003:97) dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing. Hal senada dikemukakan Hamalik (2008:36) guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang di UN kan (B.Ingggris, B.Indonesia, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi) masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Di SMA N 1 Jekulo Kudus ini lingkungan sekolahnya sudah masuk dalam kategori baik. Hal itu dapat dilihat dari keadaan gedung yang memadai, keadaan lingkungan sekolah yang bersih serta adanya fasilitas lain sebagai penunjang proses belajar mengajar seperti laboratorium, peralatan dan perlengkapan belajar. Disiplin siswa cukup baik dibuktikan dengan presensi siswa selama satu semester menunjukkan bahwa siswa kelas XI IPS

SMA Negeri 1 Jekulo Kudus memberi surat keterangan tidak masuk sekolah apabila tidak dapat mengikuti pelajaran. Untuk lingkungan keluarga juga masuk dalam kategori baik. Dapat dilihat dari perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Relasi orang tua dan anak terjalin dengan baik dan harmonis. Sikap keteladanan orang tua sebagai panutan dari anak-anaknya. Suasana rumah yang tenang dan tentram. Keadaan ekonomi keluarga cukup baik dibuktikan bahwa orang tua mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang SMA karena dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk jenjang ini. Fasilitas belajar di rumah yang cukup didapat oleh anak-anak. Perhatian atas kesehatan cukup baik. Memberikan dorongan atau semangat kepada anak-anaknya dengan selalu memotivasi dalam sekolahnya. Perhatian atas kesulitan belajar, orang tua selalu memantau perkembangan belajar anak-anaknya dengan mencari tempat les yang sekiranya dapat membantu anaknya untuk memecahkan kesulitan dalam belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus, dilihat dari segi kompetensi profesional guru khususnya guru mata pelajaran yang di UN kan (B.Ingggris, B.Indonesia, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi) di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus sudah cukup baik ini dapat dilihat dari guru sudah mampu menerapkan kompetensi profesionalnya sebagai guru. Kompetensi profesional ini dapat dilihat dari guru mampu menguasai materi, mampu mengelola kelas, mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa, mampu menyediakan media pembelajaran, mampu memberikan bahan-bahan ajar dengan contoh-contoh yang benar, berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, mempunyai ketrampilan memilih bahan ajar, menjaga ketertiban kelas, sebagi motivator belajar, dapat mengaktifkan siswa, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, menilai siswa secara obyektif, dan sebagai konselor.

Disamping pelaksanaan pembelajaran yang baik guru mata pelajaran yang di UN kan (B.Ingggris, B.Indonesia, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi) di SMA Negeri 1 Jekulo Kudus selalu mengikuti workshop maupun pelatihan tentang keguruan untuk menambah wawasan dan pengalaman dibidang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar kompetensi profesional guru yang dimilikinya dapat berkembang sehingga kualitas dan mutu pengajarannya di sekolah dapat berjalan lebih baik. Selain itu berdasarkan tingkat pendidikan, guru SMA Negeri 1 Jekulo Kudus untuk mata pelajaran yang di UN kan (B.Ingggris, B.Indonesia, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi) sudah Sarjana sesuai dengan bidangnya masing-masing dan memiliki pengalaman dalam mengajar.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang mendukung juga diperlukan karena lingkungan berfungsi sebagai tempat dimana siswa belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal siswa harus berada dalam lingkungan belajar yang mendukung juga kompetensi guru yang tinggi.

Permasalahan penelitian ini adalah adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa? Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa? Adakah pengaruh lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa, mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa, dan mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 133 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan teknik *proporsional random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 orang siswa. Indikator lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Indikator kompetensi profesional guru adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penanya, guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai konselor.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar kelas XI yang telah dicapai dalam usaha belajar pada 6 mata pelajaran yang di UN kan SMA N 1 Jekulo Kudus. Pengukuran prestasi belajar ini dilihat dari hasil rata-rata nilai ulangan Mid yang telah dilaksanakan di sekolah.

Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan kuesioner. Dokumentasi yaitu daftar nilai ulangan Mid semester. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi data tentang lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru mata pelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif persentase terhadap skor yang diperoleh digunakan untuk mengetahui gambaran jawaban responden terhadap lingkungan belajar, kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA N 1 Jekulo Kudus secara umum menunjukkan bahwa lingkungan belajar dikatakan baik. Terbukti dari skor rata-rata sebesar 50 atau 76,26% termasuk dalam kategori baik. Secara lebih rinci ditinjau dari masing-masing jawaban responden diperoleh hasil seperti terangkum dalam tabel:

Tabel 1. Deskriptif Persentase Variabel Lingkungan Belajar

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	37	37	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	32	32	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	24	24	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	7	7	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa paling banyak responden menyatakan lingkungan belajar di SMA N 1 Jekulo Kudus masuk dalam kategori sangat baik yaitu dinyatakan oleh 37% responden dengan indikator lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tabel 2. Deskriptif Persentase Indikator lingkungan keluarga

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	36	36	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	35	35	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	17	17	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	11	11	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	1	1	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 36% menyatakan indikator lingkungan keluarga dikategorikan sangat baik, selebihnya 35% termasuk dalam kategori baik, 17% termasuk dalam kategori cukup baik, 11% termasuk dalam kategori kurang baik dan sisanya 1% termasuk dalam kategori tidak baik.

Tabel 3. Deskriptif Persentase Indikator lingkungan sekolah

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	38	38	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	30	30	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	23	23	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	9	9	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 38% menyatakan indikator lingkungan sekolah dikategorikan sangat baik, selebihnya 30% termasuk dalam kategori baik, 23% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 9% termasuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 4. Deskriptif Persentase Indikator lingkungan masyarakat

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	26	26	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	30	30	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	36	36	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	8	8	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 36% menyatakan indikator lingkungan masyarakat dikategorikan cukup baik, selebihnya 26% termasuk dalam kategori sangat baik, 30% termasuk dalam kategori baik, dan sisanya 8% termasuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kompetensi Profesional Guru

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	32	32	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	34	34	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	33	33	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	1	1	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa paling banyak responden menyatakan kompetensi profesional guru di SMA N 1 Jekulo Kudus masuk dalam kategori baik yaitu dinyatakan oleh 34% responden dengan indikator guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penanya, guru sebagai pengganjar, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai konselor. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru dikatakan baik. Terbukti dari skor rata-rata sebesar 103 atau 76,05% termasuk dalam kategori baik.

Guru sebagai pengajar yakni menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas yang diajarnya. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai pengajar di SMA N 1 Jekulo Kudus.

Tabel 6. Deskriptif Persentase Indikator Guru Sebagai Pengajar

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	36	36	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	48	48	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	8	8	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	8	8	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 48% menyatakan indikator guru sebagai pengajar dikategorikan baik, selebihnya 36% termasuk dalam kategori sangat baik, 8% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 8% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai pemimpin kelas yaitu perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok muridnya. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai pemimpin kelas di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Pemimpin Kelas

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	35	35	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	31	31	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	18	18	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	16	16	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 35% menyatakan indikator guru sebagai pemimpin kelas dikategorikan sangat

baik, selebihnya 31% termasuk dalam kategori baik, 18% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 16% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar mengajar siswa. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai pembimbing di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Pembimbing

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	40	40	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	46	46	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	7	7	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	7	7	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 46% menyatakan indikator guru sebagai pembimbing dikategorikan baik, selebihnya 40% termasuk dalam kategori sangat baik, 7% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 7% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai pengatur lingkungan di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Pengatur Lingkungan

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	37	37	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	34	34	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	7	7	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	22	22	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 37% menyatakan indikator guru sebagai pengatur lingkungan dikategorikan sangat baik, selebihnya 34% termasuk dalam kategori baik, 7% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 22% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai partisipan di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Partisipan

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	30	30	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	53	53	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	9	9	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	8	8	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 53% menyatakan indikator guru sebagai partisipan dikategorikan baik, selebihnya 30% termasuk dalam kategori sangat baik, 9% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 8% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai ekspenditur perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai ekspeditur di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai ekspeditur

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	19	19	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	50	50	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	15	15	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	16	16	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 50% menyatakan indikator guru sebagai ekspeditur dikategorikan baik, selebihnya 19% termasuk dalam kategori sangat baik, 15% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 16% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai perencana di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Perencana

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	35	35	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	38	38	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	12	12	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	15	15	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 38% menyatakan indikator guru sebagai perencana dikategorikan baik, selebihnya 35% termasuk dalam kategori sangat baik, 12% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 15% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai supervisor di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Supervisor

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	17	17	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	57	57	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	21	21	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	5	5	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 57% menyatakan indikator guru sebagai supervisor dikategorikan baik, selebihnya 17% termasuk dalam kategori sangat baik, 21% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 5% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai motivator di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Motivator

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	24	24	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	49	49	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	8	8	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	10	10	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	9	9	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 49% menyatakan indikator guru sebagai motivator dikategorikan baik, selebihnya 24% termasuk dalam kategori sangat baik, 8% termasuk dalam kategori cukup baik, 10% termasuk dalam kategori kurang baik dan sisanya 9% termasuk dalam kategori tidak baik.

Guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai penanya di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 51% menyatakan indikator guru sebagai penanya dikategorikan baik, selebihnya 22% termasuk dalam kategori sangat baik, 12% termasuk dalam kategori cukup baik, 6% termasuk dalam kategori kurang baik dan sisanya 9% termasuk dalam kategori tidak baik.

Tabel 15. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Penanya

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	22	22	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	51	51	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	12	12	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	6	6	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	9	9	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Guru sebagai pengganjar perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai pengganjar di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Pengganjar

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	43	43	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	34	34	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	11	11	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	12	12	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 43% menyatakan indikator guru sebagai pengganjar dikategorikan sangat sangat baik, selebihnya 34% termasuk dalam kategori baik, 11% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 12% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai evaluator perlu memiliki cara menilai anak-anak secara objektif, *continue*, dan *komprehensif*. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai evaluator di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Evaluator

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	26	26	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	36	36	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	26	26	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	12	12	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 36% menyatakan indikator guru sebagai evaluator dikategorikan baik, selebihnya 26% termasuk dalam kategori sangat baik, 26% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 12% termasuk dalam kategori kurang baik.

Guru sebagai konselor perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Hasil perhitungan analisis deskriptif persentase guru sebagai konselor di SMA N 1 Jekulo Kudus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Deskriptif Persentase Indikator Guru sebagai Konselor

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria
1	$85\% < \text{skor} \leq 100\%$	44	44	Sangat Baik
2	$69\% < \text{skor} \leq 84\%$	35	35	Baik
3	$53\% < \text{skor} \leq 68\%$	7	7	Cukup Baik
4	$37\% < \text{skor} \leq 52\%$	14	14	Kurang Baik
5	$20\% \leq \text{skor} \leq 36\%$	0	0	Tidak Baik
Jumlah		100	100	

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 44% menyatakan indikator guru sebagai konselor dikategorikan sangat baik, selebihnya 35% termasuk dalam kategori baik, 7% termasuk dalam kategori cukup baik, dan sisanya 14% termasuk dalam kategori kurang baik.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai dari usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka. Berdasarkan analisis deskriptif persentase untuk variabel prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus pada mata yang di UN kan (B.Ingggris, B.Indonesia, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi), diambil dari nilai rata-rata ulangan tengah semester yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 19 Diskriptif Prestasi Belajar Siswa

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Presentase
90 – 100	Sangat tinggi	0	0
80 – 89	Tinggi	1	1
70 – 79	Cukup	76	76
0 – 69	Kurang (Belum Tuntas)	21	21

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase pada tabel 19 diketahui, ternyata hanya ada 1 siswa yang prestasi belajarnya tinggi dan tidak ada siswa yang mempunyai nilai dengan kriteria sangat tinggi. Dengan kata lain dapat dinyatakan sebagian besar hasil belajar siswa masih belum memuaskan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Hasil Uji F diperoleh nilai F sebesar 57,425 dan nilai $p\text{-value} = 0,000$, karena nilai signifikansi $F < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti H_3 yang berbunyi “Ada pengaruh signifikan lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Jekulo Kudus” diterima.

Berdasarkan tabel *coefficient* hasil perhitungan keberartian regresi dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 5.885$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti H_1 yang menyatakan “ada pengaruh signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar” diterima.

Sedangkan hasil perhitungan keberartian regresi dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 4.454$ dengan signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti H_2 yang menyatakan “ada pengaruh signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar” diterima.

Dari tabel model *summary* diperoleh nilai koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya pengaruh lingkungan belajar (X_1), dan kompetensi profesional guru (X_2) terhadap prestasi belajar (Y). Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program komputasi SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi simultan (R^2) *adjusted R*

square sebesar 0,533, dengan demikian menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Jekulo Kudus sebesar 53,3% dan sisanya 46,7% dari prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas X_1 (lingkungan belajar), X_2 (kompetensi profesional guru) terhadap variabel terikat Y (prestasi belajar) dapat dilihat pada tabel 4.24 diketahui besarnya koefisien determinasi parsial lingkungan belajar terhadap prestasi belajar adalah $(0,513)^2$ atau 0,263, besarnya koefisien determinasi parsial kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar adalah $(0,412)^2$ atau 0,169, dengan demikian menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar sebesar 26,3%, sedangkan kontribusi pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar sebesar 16,9%. Hal ini berarti bahwa variabel lingkungan belajar memberikan kontribusi pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar dibandingkan variabel kompetensi profesional guru.

Dari analisis data pada penelitian ini dapat diketahui bahwa lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji parsial yang diperoleh hasil dari koefisien korelasi parsial sebesar 0,513 sehingga r^2 adalah $(0,513)^2 = 0,263$ yang berarti sumbangan efektif untuk lingkungan belajar terhadap prestasi belajar sebesar 26,3%. Secara parsial lingkungan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Jekulo Kudus, karena memperoleh signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a yang berbunyi “ada pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Jekulo Kudus” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya lingkungan belajar yang baik dalam belajar akan memperoleh prestasi yang tinggi sedangkan dengan lingkungan belajar yang buruk akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tu'u (2004:81) yang menjelaskan bahwa keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang mendorong anak untuk maju, selain itu lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorong dalam proses pencapaian prestasi belajar.

Kontribusi lingkungan belajar yang belum begitu besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus, disebabkan lingkungan belajar sebagai tempat dimana siswa belajar belum terpenuhi secara menyeluruh, berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa lingkungan belajar dalam lingkungan keluarga masih belum maksimal, yakni perhatian orang tua masih rendah. Diharapkan dalam lingkungan belajar dapat lebih ditingkatkan lagi pada lingkungan keluarganya. Dalam lingkungan keluarga hendaknya orang tua memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh anak, menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain lain. Selain itu, orang tua harus bisa menciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram agar anak dapat belajar dengan nyaman. Diharapkan dengan adanya lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran yang di UN kan.

Disamping lingkungan belajar, kompetensi profesional guru juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji parsial yang diperoleh hasil dari koefisien korelasi parsial sebesar 0,412 sehingga r^2 adalah $(0,412)^2 = 0,169$ yang berarti sumbangan efektif untuk kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar sebesar 16,9%. Secara parsial kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Jekulo Kudus, karena memperoleh signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a yang berbunyi “ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kompetensi profesional guru yang tinggi dalam belajar akan memperoleh prestasi yang tinggi pula sedangkan dengan kompetensi profesional guru yang rendah akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2008:34) bahwa kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi profesional guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan prestasi belajar siswa. Proses belajar dan prestasi belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Kompetensi profesional guru kecil pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jekulo Kudus. Hal ini disebabkan guru sebagai pendidik belum memiliki kompetensi profesional secara menyeluruh, berdasarkan jawaban dari responden terlihat bahwa kompetensi profesional guru sebagai motivator dan penanya masih belum maksimal, yakni keterampilan mendorong motivasi belajar siswa masih rendah, serta masih rendahnya keterampilan cara bertanya guru yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah. Diharapkan guru dapat lebih meningkatkan lagi kompetensi profesionalnya sebagai motivator dan penanya. Sebagai motivator yaitu dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa agar prestasi belajar siswa dapat meningkat, guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual kepada siswa karena setiap siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam belajarnya. Sedangkan sebagai penanya yaitu dalam proses belajar mengajar guru harus mengadakan tanya jawab agar siswa lebih aktif dan kreatif, serta mengupayakan agar pertanyaan yang dilontarkan kepada siswa lebih merangsang siswa untuk berpikir, mendidik, dan mengenai sasaran. Diharapkan dengan optimalnya kompetensi profesional yang dimiliki guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran yang di UN kan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Jekulo Kudus secara simultan maupun parsial. Hasil analisis data uji simultan menunjukkan bahwa variabel lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi

belajar siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Jekulo Kudus sebesar 53,3%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa selain lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru, prestasi belajar juga ikut ditentukan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini sebesar 46,7%. Besarnya pengaruh tersebut termasuk kecil, karena selain lingkungan belajar masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar. Misalnya saja meskipun lingkungan belajar sudah bagus tetapi tingkat kepedulian terhadap lingkungan kurang, maka prestasi belajar dapat menjadi kurang optimal. Meskipun lingkungan belajar baik namun tidak didukung oleh fasilitas lain yang memadai, maka prestasi belajar juga dapat kurang optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya. Agar kita dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal, maka kita harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Prestasi belajar akan semakin meningkat ketika seluruh faktor yang mempengaruhi berpengaruh secara selaras dan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini (1) Lingkungan belajar masuk dalam kategori baik, kompetensi profesional guru masuk dalam kategori baik, dan prestasi belajar siswa, dan rata-rata nilai siswa masuk dalam kategori cukup, (2) ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 26,3%, (3) ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 16,9%, (4) ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 53,3%.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) orang tua hendaknya memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh anak, menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain. (2) Guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensinya sebagai motivator dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa agar prestasi belajar siswa dapat meningkat serta memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam belajarnya. (3) Guru sebagai penanya perlu meningkatkan keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah, dalam hal ini guru hendaknya mengadakan tanya jawab dalam proses belajar mengajar agar siswa lebih aktif dan kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Achmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Naree Aware Achwarin. 2005. “*The study of teacher competence of teachers at schools in the three southern provinces of thailand*”. Graduate School of Education, Assumption University of Thailand, Journal of Education.
- Sholeh. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.